

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat membahas tentang batasan usia remaja yang dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12–15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15–18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun termasuk masa remaja akhir (Monks dkk., 2006). Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik dan emosional yang sangat pesat seperti matangnya organ seksual dan reproduksi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu dan minat pada remaja (Santrock, 2008).

Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Remaja disarankan untuk memiliki keinginan dan minat yang sama dengan orang dewasa, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas (Azwar, 2000). Remaja sering melanggar hukum dan melanggar norma sosial. Salah satu perilaku yang dilakukan remaja sebelum menikah adalah perilaku seksual (Sarwono, 2018). Perasaan senang dan nyaman yang hadir dalam hubungan romantis umumnya diekspresikan dalam bentuk perilaku yang menyenangkan pasangan. Hal ini dapat dilakukan melalui sentuhan, yang dapat memberikan kepuasan emosional dan fisik. Berdasarkan hal ini, perilaku seksual dapat terjadi.

Menurut Soetjiningsih (dalam Puspitadesi dkk, 2013), perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya pernikahan. Sejalan dengan Indrijati (dalam Apsari & Purnamasari, 2017), menjelaskan seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum menikah. Lebih lanjut Sarwono (2018) menjelaskan Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Menurut Sarwono (2018) bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah meliputi: berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh sensitif, berhubungan seks.

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Survei oleh KPAI dan Kemenkes Tahun 2013 di Indonesia 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya dan 21% dari remaja yang hamil di luar nikah pernah melakukan aborsi (Sari, 2020). Bentuk perilaku remaja berdasarkan data SKAP 2018 antara lain berpacaran (70%), berpegangan tangan (76%), berpelukan (33%),

berciuman bibir (14%), meraba atau merangsang (4%) dan melakukan hubungan seksual (2,3%).

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2019) terdapat beberapa alasan remaja melakukan seks pranikah yaitu terjadi begitu saja, rasa penasaran, dipaksa pacar/pasangan, ingin menikah dan adanya pengaruh teman. Menurut KISARA PKBI Bali hasil pencatatan pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 880 remaja atau 73,33% telah menjalin hubungan asmara (pacaran), sebanyak 57 pasangan atau 6,48% pasangan tersebut sudah aktif melakukan hubungan seksual. Rata-rata mereka mengaku hubungan intim itu dilakukan antara usia 11-15 tahun. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Salah satu faktor penyebab hubungan seks pranikah adalah perilaku pacaran remaja.

Pada tahun 2017 jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 3,6 persen, dimana jumlah remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 4,6 persen lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan sebesar 2,3 persen (RPJMN, 2017). Sedangkan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah meningkat dari tahun sebelumnya sebesar

4,6 persen, yang diikuti remaja perempuan sebesar 2, 4 persen dan remaja pria sebesar 5,8 persen yang mengaku pernah 153 melakukan hubungan seksual pranikah (SKAP 2018). Data tersebut memberikan gambaran mengenai masih kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, resiko berhubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan seksual yang tidak mereka inginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Budisetiyani (2018) berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Denpasar dan Badung” bahwa sebanyak 65 responden dengan rentang usia 15-23 tahun terungkap bahwa Sebagian besar atau 64.6% subjek sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah hingga tahap *intercourse* (masuknya alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan). Hanya sebanyak 23 orang subjek (35.4%) yang menyatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan tidak menyetujui hal tersebut.

Peneliti melakukan wawancara online dengan remaja berusia 18 sampai 21 tahun yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan. Dalam wawancara tersebut, subjek yang di wawancarai menyatakan bahwa mereka pernah berhubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Perilaku seksual awal yang dilakukan adalah pelukan, kemudian ditingkatkan menjadi mulai mencium bibir, menyentuh bagian sensitif, oral seksual, dan berhubungan seksual atau bersenggama. Dua subjek menjawab bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual pranikah sejak mereka duduk di bangku SMA, dan empat subjek menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah untuk pertama kalinya di perguruan tinggi. Dari hasil observasi

yang saya lakukan, adat atau budaya di Bali dimana Adat Bali sangat mengutamakan keturunan. Apalagi ketika pasangan suami Istri memiliki anak laki-laki. Bali menganut budaya patrilineal, sehingga kehadiran anak laki-laki krusial untuk meneruskan tugas-tugas keluarga dan adat. Sebab, Anak perempuan, dalam adat Bali, kelak akan "keluar" dari keluarganya dan pindah ke keluarga besar suaminya. Secara adat, perempuan ini bukan lagi milik ayah-ibu kandungnya. Ayah-ibu mertuanya lebih berhak daripada ayah-ibu kandungnya. Sehingga adanya ketakutan pada pasangan suami Istri apabila mereka tidak mempunyai keturunan terutama anak laki-laki. Ketakutan itu sangat besar dan bahkan terjadi juga dengan remaja yang berpacaran. Karena itu remaja harus mencari pasangan yang bisa memberikannya keturunan. Maka cara yang dilakukan oleh remaja adalah melakukan hubungan seksual pranikah.

Remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah tidak memikirkan dampak yang mungkin terjadi. Remaja yang pernah atau sering melakukan hubungan seksual pranikah berisiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian (Winarti dkk, 2011). Seksual pranikah berdampak pada kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian (Lestari dkk, 2019). Dampak psikologis *sex* bebas yang seringkali terlupakan ketika melakukan *free sex* adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stres, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit

tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan (Darmawan, 2018)

Data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia tahun 2017 dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (dalam Putra & Dewi, 2021), menunjukkan adanya peningkatan pada angka kehamilan remaja di Bali yang meningkat hingga dua kali lipat sebesar 37 persen. Selain itu penyebaran HIV dan AIDS belakangan ini benar-benar telah sangat memprihatinkan sebagaimana data secara akumulatif dari tahun 1987 sampai November 2019 ada 22.034 kasus HIV/AIDS di Bali, 1.111 diantaranya berasal dari luar Bali. Kasus HIV/AIDS paling banyak ditemukan di Kot Denpasar (8.287). Dari awal tahun hingga April 2022, kasus HIV yang dilaporkan sejumlah layanan di kota Denpasar sebanyak 271 kasus, terdiri dari kasus HIV 86 dan AIDS 185 kasus.

Permasalahan mengenai perilaku seksual pranikah ini sangat penting untuk diteliti, dikarenakan banyaknya kasus perilaku seksual remaja yang dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan dan sudah melebihi batas terutama pada masa remaja akhir (Azinar, 2013). Saat ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Risiko yang dialami oleh remaja akhir

yang melakukan hubungan seksual pranikah dari segi kesehatan sangat rentan mengalami AIDS, Human Papillomavirus (HPV), kanker serviks, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Beberapa hal tersebut cenderung tidak disadari, dikarenakan remaja akhir tidak mengerti akan konsekuensi hubungan seksual pranikah (Bourne, 2010). Dampak lain yang paling sering dirasakan adalah dampak psikis, contohnya seperti cemas, bingung, perasaan bersalah yang bercampur dengan depresi, perasaan menyesal, dan perasaan berdosa perasaan marah baik pada diri sendiri maupun pasangan (Astuti,2017).

Selama masa remaja, remaja banyak beradaptasi dengan teman sebayanya, dan kepatuhan terjadi saat individu mengadaptasi perilaku atau tingkah laku dikarenakan adanya tekanan dari orang lain. Dorongan untuk menunjukkan perilaku yang sama di antara orang-orang pada usia yang sama seringkali sangat kuat, yang disebabkan oleh dorongan untuk termotivasi (Santrock, 2007). Perasaan persaudaraan dan persatuan di antara remaja sangat tinggi, namun perasaan ini dapat berpengaruh buruk pada mereka, yakni mereka mudah melakukan hal yang tidak sesuai norma sosial (Talenta, 1996). Hal hal yang bertentangan dengan norma sosial ini salah satunya perilaku seksual pranikah. Jika remaja sudah menjadi bagian dalam kelompok yang melazimkan hubungan seksual pranikah, maka remaja tersebut juga akan melazimkan tindakan tersebut dan mau melakukan seksual pranikah, karena secara alamiah remaja cenderung mengikuti temannya (Monks dkk, 2006). Ketika seseorang mengubah sikap dan perilakunya untuk beradaptasi dengan norma- norma sosial yang ada, definisi kepatuhan itu sendiri adalah semacam pengaruh sosial (Baron dan Branscombe,

2015). Maka dari itu, perilaku seksual sebaiknya dicegah dan tingginya perilaku seksual akan berkurang jika seseorang tidak konform dengan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya dan selektif dalam memilih kelompok.

Hurlock (2003) mengatakan bahwa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pertama kali oleh remaja adalah perkembangan heteroseksual dimana remaja membentuk hubungan baru dengan lawan jenisnya. Menurut Diamond & Savi-Williams (dalam Santrock, 2012) penting bagi remaja untuk menguasai perasaan seksual yang ada dalam dirinya serta membentuk identitas seksual walaupun ini memerlukan proses yang panjang. Dalam hal ini yang dimaksud menguasai perasaan seksual seperti contoh ketertarikan seksual dengan lawan jenisnya, penting juga bagi remaja untuk mengelola tingkah laku seksual nya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Steinberg (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa persiapan untuk peran di masa dewasa serta pentingnya prestasi di masa itu. Prestasi pada masa remaja difokuskan pada kemampuan remaja di bidang pendidikan dan harapan agar maju dalam pelajaran serta masa depan maupun karir dalam pekerjaan.

Perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja seperti yang telah dipaparkan di atas, dipengaruhi oleh banyak faktor. Soetjningsih (2008) menunjukkan beberapa faktor yang menjadi alasan subyek dalam melakukan perilaku seksual pranikah diantaranya: hubungan orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Dari faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, peneliti memilih faktor Konformitas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku

seksual pranikah. Alasan peneliti memilih faktor konformitas didasarkan pada survey demografi kependudukan indonesia (2017) yang mencatat sebesar 2,5% remaja melakukan perilaku seksual pranikah dengan alasan karena terpengaruh teman sebaya. Alasan dipilihnya faktor ini adalah bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja biasanya diawali dengan rasa ingin tahu untuk menambah pengalaman serta penasaran ingin mencoba karena pengalaman temannya yang sudah terlebih dahulu melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga akhirnya perilaku tersebut menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan mereka sebelumnya pernah menjalin hubungan dengan teman yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sehingga perilaku ini akhirnya menjadi hal yang lumrah.

Hurlock (dalam Saputro dan Soeharto, 2012) percaya bahwa perilaku kenakalan remaja akibat konformitas teman sebaya dapat terjadi karena remaja berada diluar rumah bersama dengan teman-temannya sebagai kelompok lebih banyak, dan hal itu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap, ucapan, minat, penampilan, dan perilaku daripada keluarga. Bagi kaum muda, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri adalah yang terpenting (Santrock, 2007).

Remaja cenderung konform dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama kelompoknya, remaja merasa menemukan identitas dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut. Baron dan Branscombe (2015) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis perilaku social yang mengubah sikap atau tingkah laku individu agar sesuai dengan norma

sosial. Choukas-Bradley, Rubin, dan Wentzel (dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa teman sebaya dapat memberikan dampak positif atau negatif pada perilaku kita. Remaja sering memperhatikan apa yang menarik minat teman sebayanya, untuk bergabung dalam kegiatan mereka. Haggerty, Larson, Ryzin & Dishion (dalam Santrock, 2014) menekankan bahwa teman sebaya juga berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Baron dan Branscombe (2015) menjelaskan aspek utama perilaku konformitas seseorang meliputi: pengaruh sosial normatif, yaitu keinginan seseorang untuk disukai dan diterima oleh orang lain serta menghindari penolakan, dan pengaruh sosial informasional adalah pengaruh sosial dimana orang ingin merasa benar, yang didasarkan atas adanya pendapat kelompok.

Waktu yang dihabiskan remaja bersama kelompok teman sebayanya meningkat sehingga kelompok teman sebaya tersebut mempengaruhi aspek-aspek perkembangan dalam diri remaja dibandingkan pada saat anak-anak (Dusek, 1996). Aspek perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan sosial pada remaja, dimana remaja memiliki kebutuhan yang kuat seperti disukai dan diterima oleh kelompok teman sebayanya, remaja akan merasa khawatir dan cemas apabila tidak diterima atau diremehkan didalam kelompok tersebut (Santrock, 2016). Keinginan remaja untuk diterima teman sebayanya membuat remaja mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok teman sebaya agar diterima di dalam kelompok (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Perilaku negatif yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya antara lain seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan perilaku seksual (Santrock, 2014).

Perilaku seks pra nikah di Kota Denpasar dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, dunia di tahap pubertas, status ekonomi, kontrol sosial dan konsep lowself yang ada di diri mereka (Hapsari, 2019). Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali tentunya tidak luput dari permasalahan perilaku seksual remaja. Hal ini mengingat pula Kota Denpasar sebagai wilayah perkotaan yang identik dengan kemudahan akses informasi dan pergaulan remaja yang cenderung bebas yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum & Hadiwirawan (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat dapat diasumsikan bahwa konformitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan latar permasalahan di atas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir? “.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Akhir di Kota Denpasar.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi social dan psikologi perkembangan mengenai konformitas teman sebaya dan perilaku seksual pada remaja akhir.

2. Manfaat praktisnya

Diharapkan adanya hasil penelitian ini memberikan informasi mengetahui hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja akhir di Kota Denpasar. Dengan mengetahui informasi dari apa yang telah di daparkan diharapkan nantinya dapat melakukan intervensi guna mencegah dan menanggulangi masalah perilaku seksual pada remaja dengan menjaga konformitas dengan teman sebaya untuk lebih selektif dalam memilih kelompok teman sebaya, dan melakukan kegiatan yang lebih positif dengan teman sebayanya untuk mengurangi dorongan terjadinya perilaku seksual pada remaja.